

STRATEGI DAN MAKNA BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN PEDESAAN ETNIS MADURA DAN JAWA

(Kajian pada Perempuan Pedesaan etnis Madura di Desa Sumbersalak Kecamatan
Ledokombo dan etnis Jawa di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten
Jember Propinsi Jawa Timur)

Oleh:

Oleh: Nur Dyah Gianawati

FISIP UNIVERSITAS JEMBER JAWA TIMUR

Email: nurdyahgianawati@yahoo.co.id

Abstrak

Latar belakang kondisi lahan kering dan sawah belum memberikan harapan bagi kebutuhan hidup perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa. Realitas teoritik, belum dijumpai penelitian terdahulu tentang penelitian yang mengkaji Strategi dan Makna Bertahan Hidup Perempuan Pedesaan Etnis Madura dan Jawa..

Penelitian difokuskan pada Strategi dan Makna Bertahan Hidup Perempuan Pedesaan Etnis Madura dan Jawa. Permasalahan penelitian sebagai berikut:1) Bagaimana Strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa?; 2) Apa makna strategi bertahan hidup bagi perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa?

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), dengan perspektif fenomenologi,. Analisa data dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif dan dokumentasi.

Hasil penelitian strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura , sebagai tindakan rasional yang menempatkan individu memiliki rasionalitas untuk memilih tindakan terbaik tidak peduli sekompleks apapun pilihannya.. Sedangkan strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Jawa, sebagai tindakan rasional tradisional, yaitu tindakan individu memperlihatkan perilaku yang lebih terikat pada nilai-nilai kolektifnya sehingga lebih menyukai bekerja secara bersama-sama dalam upaya meminimalkan resiko.

Ada perbedaan makna bertahan hidup perempuan pedesaan pada dua etnis tersebut, menurut perempuan pedesaan etnis Madura, makna bertahan hidup ibarat ayam mencarikan makan untuk anaknya. Menunjukkan etos kerja yang tinggi, dengan artian jenis pekerjaan apapun akan dilakukan. Sedangkan perempuan pedesaan etnis Jawa bertahan hidup dimaknai sebagai "*urip kudu dilakoni*" dan hidup harus "*gemi, atau hemat*". Secara internal menunjukkan optimistik dalam kehidupannya, meskipun secara perlahan-lahan tetapi pasti.

Kata Kunci: Strategi, makna, etnis Madura dan Jawa.

1.Latar Belakang Masalah.

Kabupaten Jember terletak di ujung timur Propinsi Jawa Timur. Sebelah utara, Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, sebelah timur dengan Kabupaten Banyuwangi, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Sebagian besar wilayah Jember merupakan dataran rendah subur yang diselingi daerah perbukitan. Pendapat Collin Brown dan Mackie dalam Yuswadi (2005) tersebut didasarkan pada kenyataan, meskipun daerah ini subur dan menghasilkan surplus beras, kesuburan tanahnya tidak menjamin distribusi produksi secara merata, mungkin malah sebaliknya. Di Kabupaten Jember banyak keluarga kaya, tetapi juga banyak yang miskin.

Pada tahun 2010, jumlah rumah tangga miskin di Jember mencapai 370.000 dari jumlah penduduk saat ini sebesar 2.146.473 (<http://www.nu.or.id/page.php>). Jumlah rumah tangga miskin yang cukup besar di Jawa Timur setelah Kabupaten Sampang dan Bondowoso. Seperti yang diungkapkan oleh Suhardjo (1997) dari segi penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terjadi karena keadaan alamnya yang miskin atau langka sumberdaya alam, sehingga produktivitas masyarakat menjadi rendah, sedangkan kemiskinan struktural terjadi karena alokasi sumberdaya yang ada tidak terbagi secara merata, meskipun sebenarnya jika total produksi yang dihasilkan dapat dibagi secara merata tidak akan terjadi kemiskinan.

Apabila ditelusuri berdasarkan, tofografi dan potensi lahan, serta jenis tanah yang dimiliki, maka pola pengembangan pembangunan sub sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Jember terbagi dalam 2 karakteristik (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember, 2009) : (1) Jember bagian utara yang sebagian besar mempunyai fisiografi mendatar dan sebagian berbukit-bukit. Sebagian wilayah ini diusahakan untuk usaha tani tanaman hortikultura; (2) Jember bagian selatan, merupakan wilayah dengan fisiografi mendatar dan daerah subur sehingga merupakan wilayah yang cocok untuk usaha tani pertanian dan tanaman pangan. Wilayah bagian utara seperti Kecamatan Silo, Kalisat, Arjasa, Sukowono dan Ledokombo yang tanahnya berupa tegalan dan bukit-bukit . Sedangkan bagian selatan dan barat terdiri dari Kecamatan Wuluhan, Tanggul, Puger dan Kencong, merupakan dataran rendah yang sangat luas, dan dikenal sebagai daerah tanaman padi dan tebu.

Salah satu wilayah bagian utara yang berlahan kering adalah Kecamatan Ledokombo, dan desa Sumbersalak sebagai lokasi penelitian. Menurut Wibowo (2001), lahan kering adalah lahan yang kebutuhan air tanaman sepenuhnya tergantung dari tadah hujan atau sumber air lainnya, tetapi tidak tersedia sepanjang tahun, termasuk lahan ini adalah lahan tadah hujan,

tegalan atau kebun. Salah satu wilayah bagian selatan sebagai lahan sawah yaitu Kecamatan Wuluhan, dan desa Tanjungrejo sebagai lokasi penelitian. Sebagai salah satu wilayah lumbung padi, ternyata jumlah penduduk miskin paling besar jumlahnya dari desa-desa yang lain. Selain faktor sumberdaya manusia yang rata-rata rendah, juga didukung oleh berbagai bencana, desa yang tanahnya subur terserang hama wereng coklat (Wijayadi, dalam Media Indonesia tanggal 15 Juni, 2011), saluran irigasi yang kurang bagus terutama di musim kering, status unsur P dan K tanah yang rendah (Indriana, 2008) sehingga produksi padi menurun. Nampaknya posisi petani semakin sulit karena mekanisme pemasaran hasil pertanian tidak dilakukan sendiri melainkan peran tengkulak sangat kuat sekali.

Pranata sosial atau institusi sosial di pedesaan, yang berfungsi memberikan pedoman kepada anggota masyarakat bagaimana harus bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah pemenuhan kebutuhan hidup baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sekunder belum bisa hadir ditengah masyarakat pedesaan. Sehingga dengan masuknya teknologi dan informasi maka pranata sosial di pedesaan belum bisa melihat dampak buruk dan baik. Salah satu dampak buruk pada pranata sosial di pedesaan adalah sistem bagi hasil sebagai bentuk penguasaan pertanian tidak bersifat statis. Adanya bagi hasil yang tidak merata, upah yang rendah, komersialisasi petani, dan panen yang kurang bagus (Gianawati, 2012).

Perempuan pedesaan mempunyai sumberdaya manusia yang sangat tinggi partisipasinya, terutama dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan laki-laki. Perempuan di pedesaan sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumah tangga sehari-hari, tetapi tenaga dan pikirannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan usaha tani dan non usaha tani, baik yang sifatnya komersial maupun sosial (Sajogyo dalam Lestari dkk.1997).

Keterlibatan perempuan pedesaan dalam kegiatan ekonomi produktif antara lain dipengaruhi oleh faktor ekonomi yaitu tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai ibu rumah tangga dan sebagai individu, perempuan bertanggung jawab dalam mengatur urusan rumah tangga mulai bangun tidur sampai menjelang tidur yang mencakup pangan, sandang, untuk keluarga, kesehatan, pendidikan anak, dan kebutuhan-kebutuhan sosial lainnya dalam masyarakat (Gianawati, 2012). Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak mencukupi maka perempuan buruh tani yang merasakan dampaknya. Apalagi dalam aktivitas pertaniannya tergantung pada keadaan musim hujan, apabila musim kemarau setidaknyanya menimbulkan kesulitan dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga beban kerja menjadi ganda, satu sisi sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Gianawati, 2012). Oleh karena itu perempuan pedesaan melakukan berbagai strategi agar bisa bertahan hidup, untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Survival (bertahan hidup) berasal dari "*survive*" yaitu mempunyai pengertian mempertahankan hidup dari situasi yang mendesak (Rusyana, 2005 dalam Gianawati, 2012). Sedangkan *survivor* yaitu orang yang melakukan tindakan untuk tetap bertahan hidup dalam keadaan darurat. Sehingga definisi *survival* adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang untuk tetap dapat bertahan hidup dalam keadaan darurat.

Strategi menurut Crow (1989) dalam Dharmawan (2001), merupakan suatu pilihan dari beberapa pilihan yang ada. Dengan demikian mencakup beberapa aspek antara lain: (1) adanya pilihan; (2) mengikuti pilihan berarti memberikan perhatian pada suatu pilihan dan mengurangi perhatian pada pilihan lain; (3) dengan merencanakan strategi yang mantap, ketidakpastian (posisi) yang dihadapi seseorang dapat dieliminir; (4) strategi dibangun sebagai respon terhadap tekanan hebat yang menerpa seseorang; (5) harus ada sumberdaya dan pengetahuan sehingga seseorang bisa membentuk dan mengikuti berbagai strategi yang berbeda; (6) strategi biasanya merupakan keluaran dari konflik dan proses yang terjadi dalam rumah tangga.

Kerangka White yang senada dengan temuan Dharmawan (2004), pada umumnya strategi yang dijalankan oleh rumah tangga petani berlahan sempit/ tak berlahan adalah strategi bertahan hidup (*survival strategy*). Sementara pada rumah tangga petani menengah adalah strategi konsolidasi (*consolidating strategy*), dan pada rumah tangga petani luas sudah menjalankan akumulasi (*accumulating strategy*).

Sesuai dengan konteks penelitian perempuan pedesaan strategi yang dijalankan untuk mengatasi keberlangsungan hidupnya agar tetap bertahan adalah strategi bertahan hidup. Menurut Suharto (2009) secara umum strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai masalah yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Wilayah Kabupaten Jember memiliki ciri kependudukan yang sangat spesifik, yaitu secara geografis konsentrasi penduduk terbelah berdasarkan etnis Madura dan etnis Jawa (Yuswadi, 2008). Bagian utara Jember didominasi oleh etnis Madura dan sebaliknya bagian selatan Jember didominasi etnis Jawa. Untuk memperoleh kepastian identitas apakah itu komunitas Madura atau orang Jawa, penulis mengacu pada pendapat Federich Barth (1980) dan Goodenough (1997) , diambil dari www.smartpsychology.blogspot.com/2007/2008/etnis_dan_etnisitas.html, 24 November 2010), pengertian etnis adalah menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori

tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Namun menurut Goodenough (1997), identifikasi etnis adalah bahasa yaitu antara bahasa satu etnis dengan etnis lainnya kadang juga terdapat kemiripan bahasa, kesamaan bahasa dimungkinkan karena etnis tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip. Oleh karena itu untuk mengidentifikasi etnis Madura dan Jawa di lokasi penelitian penulis mendalaminya melalui bahasa keseharian mereka

Terbelahnya pola tinggal secara geografis ini tampaknya dipengaruhi oleh latar belakang historis migrasi penduduk ketika pertama kali wilayah Jember dibuka. Arus migrasi orang-orang Madura ke Jember banyak menempati daerah wilayah utara yang identik berbasis lahan kering. Orang Madura tipologinya cenderung mempunyai watak yang keras (temperamen tinggi), terbuka, kekerabatannya sangat kuat, dan merupakan pekerja keras. *Taneyan lanjeng*, juga sebagai salah satu ikatan kekerabatan yang kuat. Kenyataan ini menyebabkan hubungan sosial orang Madura sangat berpusat pada individu dengan keluarga inti sebagai satuan dasar solidaritas. Sebaliknya, orang Jawa tipologinya bersifat penyabar, hemat dan cermat, namun mereka juga merupakan pekerja keras (Yuswadi,2008). Orang Jawa yang berasal dari daerah subur (pertanian sawah), solidaritasnya sangat tinggi.

Memahami dunia perempuan pedesaan yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan studi tentang makna simbolis memerlukan penggunaan teknik penemuan yang bersifat pemahaman subyektif atau *verstehen*, dan imajinatif atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*) dalam Johnson (1986) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa?
2. Apa makna bertahan hidup bagi perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menganalisis strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa.
2. Menganalisis makna bertahan hidup bagi perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa.

2.Kajian Pustaka

2.1.Konsep Gender

Menurut definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sedangkan wanita adalah perempuan yang berusia dewasa. Menurut Arief Budiman (1982) secara badaniah perempuan berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin perempuan berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Perempuan punya buah dada yang lebih besar, suara perempuan jauh lebih halus, dan perempuan melahirkan anak.

Sedangkan konsep gender menurut Illich (1993), bahwa gender tidak sama dengan seks. Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, sedangkan seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan faktor biologis. Menurut Fakih (1996), gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Karena dikonstruksi secara sosial dan kultural, maka menimbulkan perbedaan gender. Perbedaan tersebut mengakibatkan diskriminasi baik pada laki-laki dan perempuan, namun yang terbanyak dialami oleh perempuan. Akibat konstruksi sosial dan kultural tersebut melahirkan ketidakadilan gender. Adapun bentuk ketidak-adilan gender diantaranya adalah, gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan beban kerja, gender dan stereotype, gender dan kekerasan (Fakih, 1996).

Dalam kenyataannya, seorang istri tinggal di rumah dan laki-laki pencari nafkah adalah tidak bisa dipahami oleh sebagian besar perempuan pedesaan, karena laki-laki mereka terlalu miskin atau meninggalkan rumah tangga. Ketika negara semakin miskin, tekanan terhadap perempuan untuk mencari nafkah semakin intensif. Dikarenakan keterbatasan waktu dan mobilitasnya, kaum perempuan pedesaan dipaksa menyiapkan dirinya memperoleh upah yang amat murah, terutama di pertanian. Pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan kerap dipandang sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki penyedia nafkah utama, tanpa memandang faktanya apakah memang demikian. Dalam kenyataannya di negara-negara Dunia ketiga, kerja yang dilakukan oleh sebagian besar perempuan miskinlah yang memungkinkan keluarga mereka tetap bertahan hidup, semakin miskin suatu keluarga, maka ada ketergantungan kepada produktivitas ekonomi seorang perempuan. Sebagian besar perempuan tidak berhasil mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal terutama di pedesaan, selain sumberdaya manusia yang rendah juga tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang lebih luas seperti di kota-kota besar.

2.2.Teori Moral Ekonomi dan Rasional Petani.

Perdebatan teoritik yang terus berkepanjangan antara pendekatan moral ekonomik yang dipelopori Scott (1976) dengan pendekatan *rational peasant* yang dipelopori Popkin (1979) sejak beberapa tahun yang lalu, tampaknya sangat berpengaruh terhadap penelitian masyarakat tani sampai saat ini. Menurut pendekatan moral ekonomik, petani cenderung lebih mengutamakan tingkat keamanan dan keterjaminan subsistensi, serta sangat memperhatikan kepentingan bersama. Sebaliknya, menurut penganut *rational peasant*, para petani adalah sama rasionalnya dengan masyarakat yang lain yang memiliki keinginan dan cita-cita untuk memaksimalkan usahanya untuk meraih keuntungan. Justru dengan intervensi ekonomi pasar-lah para petani dapat diselamatkan dari jurang penderitaan. Misalnya petani dapat menjual hasil produksi pertaniannya seperti pada harga mekanisme pasar yang ada, bukan pada proteksi harga patokan (*floor price*) yang dibelenggu oleh penguasa atau pemerintah. Oleh karena itu, campur tangan organisasi politik di luar masyarakat tani merupakan faktor yang mendorong tumbuhnya kesadaran petani melakukan revolusioner.

Sikap rasional masing-masing individu petani itu lebih disebabkan karena mereka termotivasi untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Karena itu pendekatan ekonomi politik ini lebih mendasarkan diri bahwa manusia itu sebagai makhluk yang punya kesadaran pribadi dan senantiasa menggunakan kalkulasi untung rugi (rasional) dalam bertindak. Keputusan individu untuk mengambil suatu keputusan tindakannya di dasarkan atas orientasi efisiensi dan efektifitas kehidupan ekonomi. Namun demikian pandangan ekonomi politik tidak mengabaikan pandangan moral ekonomi tentang sistem sosial yang ada di pedesaan seperti kondisi solidaritas sosial, kondisi subsistensi, dan hubungan produksi masyarakat petani pra-kapitalis.

Argumen pandangan ekonomi politik adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh para petani merupakan gerakan anti feodalisme, bukan gerakan restorasi untuk melindungi atau mengembalikan ke tradisi lama tetapi justru membangun tradisi baru, bukan untuk menghancurkan ekonomi pasar tetapi untuk mengontrol kapitalisme. Gerakan perlawanan merupakan gerakan individu yang bertindak rasional, bukan tindakan kolektif untuk menentang feodalisme dan mempertahankan subsistensi. Perlawanan yang terjadi bukan karena isu ancaman kelas akan tetapi lebih merupakan resiko individu yang ikut berpartisipasi pada suatu perubahan. Orientasi tindakan petani tidak hanya pada kondisi masa lalu dan masa kini, lebih dari itu adalah kondisi masa yang akan datang.

Dua pandangan teoritis yang berseberangan tersebut pada akhirnya mempengaruhi para peneliti masyarakat tani untuk memilah-milahkan hasil penelitian yang sejenis untuk

dikategorikan ke dalam salah satu dari stereotype tersebut. Salah satu wujud dari kecenderungan tersebut adalah terjadinya pengelompokan para peneliti pedesaan bahkan para peneliti terdahulu sebelum munculnya perdebatan tersebut.

Berbeda Hasil penelitian Boeke (1953) yang menganggap bahwa perkembangan masyarakat tani di Jawa lebih bersifat "*limited needs*" dan "*static expansion*", maupun penelitian Geertz (1963) tentang terjadinya involusi pertanian di Indonesia, pada akhirnya mereka dikelompokkan ke dalam kaum "moral ekonomik". Kedua peneliti ini dianggap memiliki pandangan bahwa moral petani masih berorientasi pada "*the norm of reciprocity*" dan "*the right to subsistence*".

Dua arus besar pemikiran teoretik tersebut sampai saat ini tetap masih menguasai perbincangan teoretik, dan bahkan memunculkan juga permasalahan serta perdebatan baru pada tatanan teoretik dalam penelitian-penelitian berikutnya. Secara garis besar terdapat dua perspektif yang mengkaji tentang fenomena petani, yaitu perspektif kultural dan struktural. Pandangan kulturalis menganggap petani dalam keadaan yang subsisten. Scott (1983) menyatakan bahwa petani memiliki kekhasan yang merupakan ciri karakteristik petani yaitu moral ekonomi petani dilingkupi oleh etika subsistensi. Etika subsistensi ini merupakan upaya untuk menjalankan prinsip-prinsip "dahulukan selamat" atau (*safety first*) dalam upaya mereka meminimalkan resiko yang akan dihadapi. Etika ini bahkan sudah mendarah daging menjadi tuntutan moral petani.

Hayami dan Kikuchi (1987) memilih jalan tengah dan bijaksana yaitu tetap mengakui pandangan kaum moral ekonomi yaitu tidak menafikan adanya fakta tentang prinsip "tolong-menolong" dan hak untuk hidup pada tingkat subsisten, tetapi sebaliknya ia juga mengakui pendekatan *rational peasant* yang menganggap bahwa petani adalah "*rational actor*" yang cenderung berkalkulasi secara ekonomi. Namun demikian mereka menolak bahwa *rational peasant* ini cenderung menghindari adat tolong-menolong dengan *peasant* lain dan tidak peduli dengan tetangga yang hidup melarat. *Rational peasant* juga punya tendensi untuk tidak selalu lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kepentingan bersama masyarakat desa. Apabila mengikuti pemikiran Gary Becker (seorang ahli sosiologi ekonomi), Hayami dan Kikuchi beranggapan bahwa sikap *rational peasant* yang egois tidak bertentangan dengan sikap mereka yang nampak bagai murah hati mengikuti azas moral pedesaan. Kedua prinsip tersebut dijalankan secara serasi, artinya bertindak sesuai dengan norma masyarakat desa merupakan cara yang paling tepat untuk menghemat biaya pengelolaan usaha tani. Seorang petani pemilik tanah yang rasional akan lebih mengutamakan memperkerjakan tetangganya atas dasar

hubungan tolong menolong dan hubungan *patron-client* daripada mengambil uruh tani di pasar bebas, meskipun upah untuk tetangga sama, bahkan sedikit lebih mahal daripada buruh bebas. Hal ini dikarenakan biaya pengawasan untuk kemalasan dan kecurangan pekerja lebih rendah bila menggunakan tenaga kerja tetangga daripada tenaga buruh bebas. Seorang tetangga diperkirakan akan malu untuk berbuat curang terhadap tetangga yang lain yang menjadi majikannya.

2.3. Teori Interaksionis Simbolik

Blumer (dalam Paloma,2007), adalah murid Mead, dengan karyanya *Social Psychology* termasuk dalam aliran interaksionisme simbolik yang pendekatan teorinya berdasar pada individu. Blumer memberikan penekanan pada kategori-kategori struktur sosial yang terus menerus. Individu dalam interaksionisme simbolik Herbert Blumer dapat dilihat pada tiga premis yaitu: *Pertama*, tentang pemaknaan (meaning), bahwa human *act toward people or things on the basis of the meaning they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan pada pihak lain tersebut. Atau manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu dalam hubungannya dengan mereka . *Kedua*, bahasa (*language*), *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan diantara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu obyek secara ilmiah. Makna tida bisa muncul "dari sananya". Makna berasal dari hasil proses negoisasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. *Ketiga*, pikiran (*thought*), adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir bersifat relfeksif. Menurut Mead sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu berkomunikasi.

Dalam kaitan pengembangan teori Mead, Blumer berhasil membangun teori sosiologi dan sampai pada tataran metodologi yang rinci. Teori interkasionisme simbolik yang dikembangkan oleh Blumer adalah: a) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada; b) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial;c) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interkasi.

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Kualitatif

Penelitian berperspektif perempuan cenderung menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Amal (1995) penelitian berperspektif perempuan adalah penelitian yang dilakukan untuk dapat mengangkat pengalaman dan pengetahuan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat yang mencakup juga tentang hubungan gender di dalamnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih relevan untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Menurutnya sifatnya, studi semacam ini dimaksud tidak menghasilkan suatu generalisasi atau simpulan yang bersifat umum, tetapi ingin menggambarkan secara mendalam dan apa adanya (Geertz, 1963).

3.2.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo dan Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi Desa sumbersalak Kecamatan Ledokombo: *pertama*, merupakan wilayah lahan kering tadah hujan, dataran tinggi dan rendah yang topografinya berbukit, lembah (ledok) yang bentangannya sangat luas, *Kedua*, penduduknya masih banyak yang miskin yaitu 4.751 jiwa sebagai kategori miskin (Kantor Pemberdayaan Masyarakat Jember, 2010). *Ketiga*, sebagian besar perempuan di desa tersebut bekerja sebagai buruh tani, *keempat*, mayoritas penduduknya etnis Madura.

Sedangkan lokasi penelitian berbasis lahan sawah di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan dengan pertimbangan: *pertama*, desa yang lahannya subur namun sawahnya pernah terserang hama wereng coklat dan tikus (Wijayadi, dalam Media Indonesia 15 Juni, 2011), didukung juga informasi dari Sekretaris desa (Bapak Eko), bahwa pada bulan Juli dan Agustus 2011 terutama dusun Karangsono lahan sawah terserang wereng pada panen kedua, bahkan tahun sebelumnya desanya juga sering diserang wereng (wawancara tanggal 22 Oktober 2011); *kedua*, aliran irigasi kurang maksimal terutama di saat musim kering; *ketiga*, status unsur P dan K rendah sehingga produksi padi menurun dan *keempat*, penduduknya masih banyak yang miskin yaitu 1.528 jiwa (BPS, Kabupaten Jember,2010), merupakan jumlah penduduk kategori miskin terbanyak dibandingkan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Wuluhan. *Kelima*, sebagian besar perempuan sebagai buruh tani. *Keenam*, mayoritas penduduknya etnis Jawa.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data/peneliti. sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung, bisa diperoleh dari instansi terkait. Dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) observasi/pengamatan; 2) interview/wawancara mendalam; 3) dokumentasi.

3.4. Kebutuhan Pendekatan Kualitatif

Penulis mendapatkan 16 orang sebagai informan kunci dan 12 orang sebagai informan pendukung yang terdiri dari kepala desa, pamong tani, tokoh masyarakat, pemilik lahan, serta suami dari informan kunci. Analisa data kualitatif ini mengikuti analisis data di lapangan model Miles dan Huberman (1984). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

3.5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan beberapa teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong (2008), Terdapat empat kriteria yang digunakan oleh peneliti dalam derajat keabsahan data penelitian yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif peneliti lakukan dengan perpanjangan pengamatan di lapangan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pedesaan Etnis Madura.

Kondisi lahan kering dataran tinggi dan rendah di desa Sumpersalak akan berdampak kepada tindakan seseorang untuk melakukan berbagai strategi agar tetap bertahan hidup. Apalagi didukung oleh sumberdaya manusia perempuan pedesaan etnis Madura yang sangat rendah, faktor sosial budaya diantaranya nilai-nilai budaya orang Madura serta posisinya sebagai perempuan diantaranya peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah dianggap peran-peran kodrati, padahal sebagai ibu rumah tangga yang tersubordinasi bisa memberikan sumbangan ekonomi untuk keluarga. Karena peran gender selalu dikaitkan dengan biologis seseorang. Oleh karena itu perempuan pedesaan etnis Madura meskipun mengalami marginalisasi terutama dalam upah yang berbeda dengan laki-laki, namun pekerjaan apapun bisa dilakukan. Meskipun ada ada pelabelan (*stereotype*) pada jenis pekerjaan perempuan seperti membersihkan rumput, menanam, namun juga bisa memanen dengan menggunakan *aret* (sabit), ikut membersihkan lahan yang biasanya dikerjakan oleh buruh laki-laki. Berbagai upaya dilakukan asal bisa bekerja dan memperoleh uang dan bekerja sebagai bagian dari ibadah.

Sehingga perempuan pedesaan etnis Madura mempunyai akses yang sangat tinggi dalam pekerjaan namun tidak mempunyai kontrol yang kuat karena selain karena keinginannya harus bekerja juga harus seijin suami.

Strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura selain karena faktor lingkungan, sumberdaya manusia, faktor sosial budaya terutama konstruksi sosial masyarakat juga ditunjang oleh nilai-nilai budaya orang Madura, diantaranya ”pantang menyerah”, keras, individualistis, etos kerja tinggi, hemat dan cermat, hasrat besar, pendiam itu emas. Sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perempuan pedesaan etnis Madura agar tetap bertahan hidup untuk keberlangsungan hidupnya dipengaruhi oleh sumberdaya alam dan nilai-nilai budayanya.

Perempuan pedesaan etnis Madura nampaknya harus bekerja lebih keras untuk menghadapi kondisi lahan yang kurang memberikan harapan terutama jika musim kemarau tiba. Jumlah buruh tani yang cukup banyak namun tidak semua bisa tertampung pada sektor pertanian. Hanya lahan dataran rendah dan tegalan yang tidak luas bisa diharapkan dan itupun sudah banyak buruh laki-laki yang bekerja, sehingga diantara perempuan buruh tani yang tidak bisa memperoleh pekerjaan akan berupaya untuk bekerja apa saja agar bisa bertahan hidup. Tekanan tidak hanya dari kondisi sumberdaya alam namun juga kondisi sosial budaya masyarakat, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan yang tidak mendukung dan bahkan tidak memperdulikan kebutuhan praktis maupun strategis gender, memutuskan perempuan pedesaan untuk melakukan aktivitas ekonomi atau bekerja yang bisa memberikan penghasilan.

Berbagai upaya dilakukan oleh perempuan pedesaan etnis Madura, mereka mempunyai kemampuan untuk mencari peluang-peluang pekerjaan agar bisa bertahan hidup, ada beberapa langkah yang dilakukannya, diantaranya *ngassak* (leles padi), berjualan, mencari kayu, rumput, mengikuti arisan, dan bila mendesak akan meminjam uang pada juragan atau pemilik sawah atau tegalan. Perempuan pedesaan etnis Madura jika sudah tidak bisa bekerja di sawah atau tegalan, maka yang dilakukannya *ngassak* dan mencari kayu. Hasil *ngassak* bisa dijual atau dipergunakan untuk kebutuhan sendiri.

Tindakan mereka untuk *ngassak* (leles padi), bukan suatu pekerjaan yang sering dianggap orang memalukan karena arti *ngassak* adalah leles padi, yaitu mengambil sisa-sisa padi yang masih menempel di batang padi setelah di *gebyos* atau dirontokkan. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh semua perempuan pedesaan di Desa Sumbersalak, tidak ada istilah malu ataupun sebagai pekerjaan yang hina yang terpenting mereka mendapat penghasilan bisa dalam bentuk bahan atau uang. Hasil *ngassak* bisa dipakai sendiri atau dijual, jika dipakai sendiri pada gabah akan di selepkan namun ongkos selep tidak harus dibayar dengan uang, tetapi

dengan gabah. Misalnya gabah yang akan diselepkan sebanyak 4 blek roti yang ukuran tanggung maka membayarnya dengan gabah 1 blek. Jika dijual 1 blek gabah harganya antara Rp.3.000,- sampai Rp.4.000,-. Mencari kayu juga merupakan pekerjaan yang bisa dilakukannya, terkadang pulang dari *ngassak* digunakan untuk mencari kayu. Jika tidak, kayu akan dijual seharga Rp 5.000,- (setengah pikul). Upaya-upaya terakhir jika sangat memerlukan kebutuhan yang sangat mendesak adalah meminjam uang pada juragan. Menjual hasil tanaman desa seperti ketela pohon, pepaya dan pete meskipun tidak banyak jika dirasa bisa menghasilkan uang maka iapun berjualan.

Pertanyaan lebih lanjut muncul, kenapa koq sampai me *ngassak*?, jawabnya sebagai berikut: ” *gih ben arena ta’ cokop, mon sobbung ngassak gih nyare kaju se bisa e jual*” (ya setiap harinya tidak cukup, kalau tidak ada *ngassak* ya mencari kayu untuk dijual), Apa gak malu *ngassak*? Jawabnya: “*punten, anappa todus? se penting bisa ngakan ben gebei biaya sakolah nak kanak, kaule neka lakko apa bei poron*” (tidak, kenapa malu?, yang penting bisa makan dan buat biaya sekolah anak, saya ini kerja apa saja mau), “ *Istilahna neka enga’ ajem se nyare ngakan terus mon ta’ tedung (“kar cakar ajem”*), (seperti ayam yang mencari makan terus kalau gak tidur (cakar-cakar cari makan seperti ayam).

Kemampuan perempuan pedesaan etnis Madura, tidak hanya pandai menangkap peluang pekerjaan disektor pertanian saja , namun juga piawai dalam berdagang terutama berjualan hasil-hasil pertanian. Meskipun lokasi pasarnya sangat jauh bukan menjadi halangan baginya. Bagi mereka, bila sudah tidak ada lagi yang dikerjakan di sawah maka berusaha terus agar tetap bisa mencari uang, berjualan hasil tanaman seperti pete atau papaya, namun ini tidak menentu tergantung musim.

Perempuan pedesaan etnis Madura, bekerja keras sudah menjadi kebiasaanya dan bahkan ada kebebasan untuk bekerja apa saja. Internalisasi atau dorongan dari komunitasnya yang membuat mereka bisa melakukan tindakan untuk tidak memilih-milih pekerjaan. Meskipun budaya patriarkhi berlaku dalam kehidupan masyarakat Madura, namun pola pemukiman *taneyan lanjbang*, dimana setelah menikah laki-laki tinggal di rumah keluarga istri maka perempuan juga mempunyai kekuatan atau hak untuk menentukan pilihan-pilihan dalam pekerjaan. Sehingga perempuan etnis Madura dalam konteks ini juga mempunyai kekuatan (power) sama dengan laki-laki.

Strategi-strategi perempuan pedesaan telah dilakukan dengan berbagai cara, etos kerja yang tinggi dan sifat yang keras serta individual mendorong mereka untuk melakukan apa saja agar tetap bertahan hidup. Bila lahan sudah tidak bisa diharapkan lagi pekerjaan di non-

pertanian juga dilakukan. Prinsip-prinsip orang Madura bahwa bekerja sebagai suatu ibadah yang harus dijalani membuat mereka lebih kreatif dan dalam mencari pekerjaan.

Etos kerja orang Madura sangat tinggi. Etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman, atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang dalam kegiatan. Etos kerja merupakan sesuatu yang menjadi sifat dari sebuah kelompok masyarakat. Etos adalah karakter budaya dari kelompok masyarakat tersebut dimana terlihat bagaimana anggota-anggota masyarakat bersikap terhadap apa yang ada disekitarnya. Etos kerja orang Madura terhitung tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu bagi orang Madura tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama kegiatannya bukan tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhoi Maha Penciptanya. Kesempatan bisa bekerja dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sehingga orang Madura tidak takut kehilangan tanah atau hartanya, akan tetapi mereka sangat takut kehilangan pekerjaannya (Kuntowijoyo, 2002). *Oreng Madhure ta' tako' mate, tape takok kalaparan* (orang Madura tidak takut mati, tetapi takut kelaparan) merupakan *ca'-oca'an* yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura untuk mati yang tidak ditakutinya, karena kematian merupakan kehendak Allah.

Secara teoritis tindakan yang dilakukan oleh perempuan pedesaan etnis Madura agar tetap bertahan hidup dengan melakukan kegiatan atau bekerja secara individual artinya tidak harus bekerja pada orang lain atau pemilik sawah atau tegalan merupakan tindakan rasional. Strategi bertahan hidup etnis Madura masih berkaitan dengan teori rasionalitas Popkin (1979) yang menempatkan individu memiliki rasionalitas untuk memilih tindakan terbaik tidak peduli sekompleks apapun pilihannya. Secara individual perempuan pedesaan etnis Madura mampu bekerja sendiri seperti mencari kayu, rumput ataupun berjualan, *ngassak* (leles padi), diperoleh secara berusaha mencari informasi meskipun pekerjaan *ngassak* tersebut sebagaimana pandangan orang Jawa di Desa Tanjungrejo sebagai pekerjaan yang kurang pantas. Namun bagi perempuan pedesaan etnis Madura, diyakini sebagai pekerjaan yang halal dan menghasilkan uang. Sehingga tindakan perempuan pedesaan etnis Madura agar tetap bertahan hidup sudah dipertimbangkan, sadar bahwa pilihannya tersebut sudah dipertimbangkan aspek positif atau negatif.

Individual perempuan pedesaan etnis Madura, berbeda dengan apa yang menjadi kajian Ferdinand Tonnies tentang tentang dikotomi kehidupan masyarakat *Gemeinschaft* (masyarakat pedesaan), *Gesellschaft* (patembayan) tentang dikotomi kehidupan atau antara masyarakat

tradisional (agraris-pedesaan) dan modern (industrial-perkotaan) dalam Kanto (2006). Salah satunya adalah tentang *Collective orientation* (orientasi kolektif/kerjasama), dimana relasi sosial ditandai oleh kerjasama antar individu dalam kelompok. Orientasi tindakan individu mengacu pada apa yang dianggap baik oleh masyarakat sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Tujuan individu berorientasi untuk pencapaian tujuan bersama. Sebaliknya *Self orientation* (orientasi diri/individu) mengacu pada kepentingan diri individu. Seseorang termotivasi melakukan tindakan bilamana menguntungkan bagi dirinya. Fenomena sosial ini banyak dijumpai pada kehidupan masyarakat modern perkotaan. Namun dalam penelitian ini kepentingan individu dijumpai pada dalam perempuan pedesaan etnis Madura. Sehingga ada perubahan di dalam dikotomi kehidupan masyarakat pedesaan yang bertindak seperti masyarakat modern perkotaan.

4.2. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pedesaan Etnis Jawa.

Strategi perempuan pedesaan etnis Jawa agar tetap bertahan hidup nampaknya agak berbeda dengan strategi perempuan pedesaan komunitas Madura. Jika perempuan pedesaan etnis Madura karena kondisi alam yang utama membuat mereka harus melakukan berbagai upaya agar bertahan hidup, maka bila dilihat dari kondisi lahan yang subur namun mereka banyak yang miskin. Selain karena kondisi sawah yang terserang wereng, tengkulak memegang peranan penting terutama untuk pemasaran tanaman palawija, juga karena faktor sosial budaya masyarakat Jawa yang menjalankan prinsip-prinsip “*alon-alon waton kelakon, sak madya, sak cukupe*” menjadikan mereka hidup tidak menggebu-gebu dalam mencari penghasilan. Hal ini juga diperkuat oleh adanya konstruksi sosial masyarakat sehingga perempuan pedesaan etnis Jawa dalam menentukan pilihan-pilihan pekerjaan berbeda dengan etnis Madura.

Adapun strategi yang dilakukan oleh perempuan pedesaan etnis Jawa, jika mereka tidak bisa bekerja di lahan sawah tanaman padi diantaranya bekerja pada diversifikasi tanaman, menambah jam kerja, sebagai buruh gudang tembakau, dan sebagai buruh pembuat genteng (non-pertanian). Sehingga strategi yang dilakukannya adalah bekerja memetik daun tembakau jenis *na'ogst* di lahan pemilik tanaman tembakau yang luasnya 1 ha. Namun mereka tidak bekerja sendirian, lahan seluas itu dikerjakan oleh 5 orang buruh tani. Tanaman tembakau jenis *na'ogst* ini cara memetiknya memerlukan kehati-hatian, daun jangan sampai sobek atau rusak, cara meletakkannya juga harus hati-hati disusun dengan rapi. Pemetikan dilakukan lebih dahulu lapisan tangkai daun tembakau paling bawah, dan tidak semua dipetik sehingga menunggu beberapa minggu lagi untuk dipetik lagi. Oleh karena itu yang bekerja terutama saat panen adalah buruh tani perempuan. Menurut informasi tembakau jenis *na'ogst* ini dipergunakan

untuk cerutu, sehingga perlakuannya lebih hati-hati, jika daunnya bagus harga jual akan lebih mahal. Pemetikan harus dilakukan pagi hari, mulai jam 05.00 - 09.00, menurut pemilik lahan tanaman tembakau, jika daun tembakau dipetik siang hari tidak bagus hasilnya. Upah yang mereka terima sebagai buruh petik tembakau hanya Rp.10.000,- mulai jam 05.00-09.00, berbeda dengan upah buruh '*mijet uler godong bako*' yang diupah Rp.15.000,- dengan lama jam kerja yang sama.

Jika ada waktu luang mereka tidak tinggal diam, siang hari hingga sore dipergunakan untuk bekerja di gudang tembakau milik salah satu petani tembakau, yaitu '*ngronce godong bako*', yang dikerjakan mulai jam 13.00, bila telah mengerjakan sampai 100 ronce maka upah yang diterimanya Rp.10.000,-. Peluang sebagai buruh *ngronce* tembakau dimanfaatkan betul oleh mereka, hal ini dilakukannya dengan pertimbangan untuk membantu menambah penghasilan suami, karena anak-anaknya sudah mulai besar dan suaminya sering sakit (sakit sesak nafas/asma). Menurut mereka: "*kulo sakmeniko ingkang nyambul damel, dados menawi wonten pendamelan ngantos sonten gih mboten menopo-menopo*" (sekarang saya yang bekerja, jika ada pekerjaan sampai sore ya tidak apa-apa). sedangkan anaknya yang nomer satu sudah duduk dibangku SMK klas 2, bila pulang sekolah ikut membantu bekerja di gudang tembakau. Seperti yang diungkapkan mereka: "*menawi mboten nyambut damel la pripun, la mangke bayar sekolahe lare-lare gih katah, dereng kebutuhan lintunipun*" (kalau tidak bekerja bagaimana, nanti bayar sekolah anak-anaknya banyak, belum untuk kebutuhan lainnya). Oleh karena mereka harus pintar-pintar mencari pekerjaan agar bisa membantu suaminya memenuhi kebutuhan keluarganya. Pertimbangan untuk bekerja inipun bukan disaat suaminya sakit namun sebelumnya memang sudah bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Keterlibatan keluarga yaitu anak dalam bekerja juga sebagai strategi agar tetap bertahan hidup selain menambah jam kerja di sore hari. anak bagi orang Jawa mempunyai nilai ekonomis, yaitu bisa sebagai tenaga kerja keluarga. Bisa juga anak sebagai investasi bagi keluarganya, oleh karena itu mereka berupaya agar bisa menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari pendidikan orang tuanya. Berdasarkan konsepsi ini, Mosser dalam Suharto (2009), membuat kerangka analisis yang disebut "*The Aset Vulnerability Framework*". Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, diantaranya adalah aset tenaga kerja, misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga.

Namun ada juga diantara mereka bila musim kering berkepanjangan, di dusun Krajan Wetan sebagian besar penduduk menanam jagung atau tembakau. Namun pemilik lahan

memilih menanam jagung, karena tanahnya cocok untuk tanaman jagung. Namun jika ada waktu senggang: “saya memilih bekerja sebagai buruh di gudang tembakau daripada di sawah menanam jagung. Di gudang tembakau meskipun jaraknya jauh namun upah yang diterima cukup lumayan dalam sehari, yaitu Rp.25.000,- tanpa makan, jadi membawa bekal sendiri”. Upaya mereka tidak hanya sekedar memperoleh pekerjaan namun juga melihat besarnya upah yang akan diterima. Sehingga meskipun jarak rumah dan lokasi gudang tidak menjadi beban, karena motivasi dirinya untuk memperoleh upah lebih besar sangat tinggi. Secara individu mereka sebagai pekerja keras, meskipun lokasi kerjanya jauh namun dijalani mengingat upahnya yang diterimanya cukup tinggi. Seperti halnya dalam teori Weber tentang Etika Protestan lahir di Eropa melalui agama Protestan yang dikembangkan oleh Calvin yang mengajarkan perlunya bekerja keras untuk meraih keberhasilan. Pada dasarnya, para penganut Calvin ini bekerja keras tanpa pamrih, artinya mereka bukan bekerja untuk mencari kekayaan material, melainkan untuk mengatasi kecemasannya takut masuk neraka. Hanya manusia yang berhasil didunialah yang dipercaya akan masuk surga. Inilah yang disebut Weber sebagai Etika Protestan (dalam Kanto,2006).

Nampaknya strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Jawa yang dilakukan cukup bervariasi, mengingat jika dimusim kering lahan sawah masih bisa ditanami palawija. Oleh karena itu mereka mempunyai pilihan-pilihan yang harus dilakukan agar tetap bertahan hidup, tidak hanya di lahan sawah sebagai buruh, atau buruh gudang tembakau, menambah jam kerja, namun bagi yang mempunyai lahan sempit mempunyai strategi yang berbeda, yaitu menyimpan gabah meskipun tidak banyak. Menurut mereka, bila tidak ada pekerjaan di sawah ya di rumah saja. Sehingga menyimpan gabah sebagai upaya untuk bisa menabung. Sedangkan pekerjaan sebagai buruh di tempat lain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil panen kadang dijual atau disimpan dalam bentuk gabah. Bila dibutuhkan maka gabah akan dijual, namun bila musim kering berkepanjangan gabah tersebut sebagian besar diijadikan beras digunakan sendiri ataupun sebagian lagi dijual dalam bentuk gabah. Sedangkan uangnya disimpan untuk masa depan atau ditabungkan bila sewaktu-waktu dibutuhkan, terutama untuk sekolah anak-anaknya. Menurutnya ada kepuasan tersendiri dalam menyimpan gabah.

Bagi masyarakat desa tabungan tidak harus dalam bentuk uang, gabah juga menjadi bagian tabungan yang sangat berharga. Sebagaimana dalam teori *Need for Achievement* dari McClelland bahwa kebutuhan atau dorongan berprestasi ini tidak sekedar untuk meraih imbalan materiil (dalam Kanto,2006). Orang mengalami kepuasan semata-mata karena memperoleh imbalan materiil dari kerjanya, akan tetapi juga karena hasil kerja tersebut dianggap sangat baik

sehingga medatangkan kepuasan. Sebagai implementasinya bahwa orang selalu ingin mencari kepuasan dari apa yang dikerjakannya.

Sedangkan prinsip “*hemat*” semuanya dipikirkan untuk masa depan, tidak boleh boros, menabung merupakan suatu keharusan karena bagi dia hidup masih panjang, semuanya perlu dipikirkan apabila akan mengeluarkan uang. Kelangsungan hidup bisa dilakukan asalkan antara suami istri saling pengertian bahwa kedepan masih memerlukan banyak kebutuhan-kebutuhan, baik pangan, sandang dan papan.

Bila tidak ada pekerjaan di sawah diantara mereka memilih tinggal di rumah. Suaminya biasanya mencari informasi pekerjaan buruh di dusun lain. Untuk mengantisipasi kegagalan panen mereka dan suaminya sudah berusaha di setiap peroleh hasil panen dari lahannya sendiri, menyimpan gabah yang akan digunakan bila amat sangat dibutuhkan artinya bila gagal panen, mereka masih mempunyai gabah. Diantara mereka dan suaminya yang sama-sama sebagai buruh tani, bila sudah tidak uang dan bila ada kebutuhan-kebutuhan yang mendesak seperti mantenan, sunatan, kelahiran, dan acara-acara selamatan maka jalan yang ditempuh adalah hutang pada majikan atau pemilik sawah. Hutang akan dikembalikan pada waktu ada kerjaan lagi, artinya minta dipotong upah kerja. Tujuannya awal adalah ingin silaturahmi kepada pemilik lahan yang tinggalnya di luar desa, karena mereka dan suaminya dipercaya mengerjakan salah satu pemilik sawah, sehingga selalu berusaha bagaimana masih dipercaya. Selain silaturahmi maka mereka menyampaikan tujuan berikutnya yaitu berhutang.

Dalam konteks ini pola pertanian di desa Tanjungrejo masih menggambarkan ideal petani tradisional di pedesaan, dan secara kultural dalam membangun jaringan sosialnya menggunakan cara “silaturahmi”, yang dibuktikan dengan seringnya mengunjungi pemilik sawah yang tinggal di luar kota. Tujuan silaturahmi ini tidak saja mengunjungi namun ada tujuan lain yaitu meminjam uang dan akan dikembalikan jika nanti mengerjakan sawah lagi, dengan cara memotong biaya pekerjaan. Untuk saling menjaga hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani agar tetap bisa bekerja, saling membantu merupakan *social insurance* (asuransi sosial) bagi buruh tani yang miskin. Menyimpan gabah (lumbung padi) merupakan strategi bertahan hidup masyarakat petani Jawa, meskipun itu dilakukan oleh-oleh masing-masing keluarga, namun lumbung padi juga dilakukan dalam wadah kelompok tani “Mergi Tani I”, sehingga desa Tanjungrejo secara tradisional masih melakukan cara-cara tersebut sebagai salah satu upaya memenuhi kebutuhannya sendiri (*subsistensi*). Perempuan pedesaan etnis Jawa sesuai dengan pandangan Scott tentang hubungan kerja di pertanian dimana mereka membangun sistem patron-klien yang memposisikan mereka untuk selalu meminimalisasi resiko. Sesuai dengan pandangan kulturalis menganggap petani dalam keadaan yang subsisten.

Scott (1983) menyatakan bahwa petani memiliki kekhasan yang merupakan ciri karakteristik petani yaitu moral ekonomi dilingkupi oleh etika subsistensi. Etika subsistensi ini merupakan upaya untuk menjalankan prinsip-prinsip “dahulukan selamat” atau (*safety first*) dalam upaya mereka meminimalkan resiko yang akan dihadapi.

Tidak berbeda dengan pandangan Weber, strategi bertahan hidup etnis Jawa sebagai tindakan rasional tradisional (Weber dalam Ritzer.2008) , yaitu tindakan individu memperlihatkan perilaku yang lebih terikat pada nilai-nilai komunalnya sehingga lebih menyukai bekerja secara bersama-sama. Perempuan pedesaan etnis Jawa memiliki karakteristik solidaritas yang kuat dengan membangun interaksi sosial salah satunya dengan keterlibatannya dalam kegiatan sosial.

Seperti halnya Handayani dan Novianto (2008) yang melihat dari sisi kultur Jawa bahwa bagi para petani, ukuran keberhasilan kehidupannya adalah *slamet*, ketiadaan ancaman, konflik, dan kekacauan, sedangkan ukuran keberhasilan bagi orang mistik terletak pada ketentraman hati (*katentreman ing manah*). Oleh karena itu perempuan pedesaan etnik Jawa, keberhasilannya juga terlihat dari strategi yang dilakukannya tanpa ada ancaman konflik dan kekacauan, tidak mau ada resiko (kehidupan yang *slamet*) namun juga ketentraman hati (*ketentreman ing manah*) menjadi salah satu tolak ukur.

5. Makna Bertahan Hidup Bagi Perempuan Buruh Tani Etnis Madura dan Jawa

Makna-makna bertahan hidup yang diungkapkan oleh perempuan pedesaan etnis Madura dan etnis Jawa , yaitu adanya makna dan simbol-simbol dari bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa. Berdasarkan beberapa prinsip-prinsip interaksionisme simbolis dari beberapa penganut (Blumer, 1969an; Manis dan Meltzer, 1978; A. Rose, 1962; Snow, 2001) dalam Paloma (2007) sebagai berikut:1) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi social;2) dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut; 3) makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.

Sehingga dalam mempelajari interaksionis simbolik memahami bahasa sebagai sistem simbol yang begitu khas. Kata-kata menjadi simbol karena mereka digunakan untuk memaknai berbagai hal. Kata-kata memungkinkan adanya simbol lain. Tindakan, obyek, dan kata-kata lain hadir dan memiliki makna hanya karena mereka telah dan dapat digambarkan melalui penggunaan kata-kata. Oleh karena itu perempuan pedesaan etnis Madura memaknai bertahan hidup agar bisa memenuhi untuk keberlangsungan hidupnya :”*Agebei odi’: gih lako nappa bei, sa’laenna andi’ sabbe dibi’, bisa alako buruh tane, ngassa’, ajuelen nannpa se bisa ajuel. Gih, enga’ ajem rowa mon nyarre ngakan kanggui anakken, gih nappa bei palako*” (untuk hidup ya

bekerja apa saja, selain punya sawah sendiri, bisa bekerja sebagai buruh tani, leles gabah, berjualan apa saja yang bisa dijual. Ya seperti ayam itu kalau mencari makan untuk anaknya, ya apa saja dikerjakan). Ada juga yang mengatakan: “*enga’ ajem ruwa mon nyarre ngakan kaanggui anakken, gih nappa bei palako*” (seperti ayam itu kalau mencari makan untuk anaknya, ya apa saja dikerjakan). Makna tersebut dapat diartikan bahwa bekerja apa saja dan kapan saja bisa dilakukan, hal inipun didukung oleh etos kerja orang Madura yang sangat tinggi sebagaimana prinsip dalam hidupnya.

Namun ada juga yang memaknai bertahan hidup “*gih alako nappa bei, se penting oleh pesse, kaule ta’ todus alako nappa bei*” (kerja apa saja yang penting dapat uang, saya gak malu bekerja apa saja).”*se penting nekka e parengi sehat ben Allah, beden sehat,koat, mon la nga’nekka gempang alako nappa bei*” (yang penting ini diberi kesehatan oleh Allah, badan sehat, kuat, kalau sudah begini mudah bekerja apa saja). Sedangkan yang lainnya ada juga yang mengatakan bertahan hidup adalah “*kar-ngarkar colpe*” (mengais lalu mencocok), artinya; seperti ayam sebelum makan mengais dulu. Bagi mereka, pekerjaan apa saja bisa dia lakukan asalkan suaminya mengetahui dan mengizinkan. Karena di lahan kering jika musim kemarau tidak bisa lagi bekerja terutama di lahan tumpangsari, baginya yang penting bisa dapat uang.

Makna simbolik bertahan hidup bagi perempuan pedesaan etnis Madura, semua mempunyai arti bahwa untuk bisa hidup orang harus bekerja dan mendapatkan uang. Bekerja apa saja, tidak harus di sawah atau tegalan namun di juga di sektor off-farm maupun non-farm. Bila makna nya “*kar-ngarkar colpe*” yang artinya mangais lalu mencocok, maka seperti ibarat ayam sebelum memberikan pada anaknya maka induknya harus mengais-ngais baru dimakan. Artinya bekerja dulu setelah itu akan dapat uang. Dari makna simbol bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura tersebut diatas menunjukkan adanya kebebasan memilih dan melakukan pekerjaan, tidak tampak lagi diskriminasi gender dalam bidang memilih pekerjaan untuk keberlangsungan hidupnya. Nilai-nilai budaya serta prinsip-prinsip hidup orang Madura nampaknya tidak berlaku bagi laki-laki saja namun juga bagi perempuan.

Urip kudu dilakoni (hidup harus dijalani), merupakan salah satu ungkapan perempuan pedesaan etnis Jawa memaknai bertahan hidup. Ungkapan ini diartikan bahwa kehidupan berjalan terus, sehingga mereka harus memikirkan langkah-langkah agar kebutuhan hidup terpenuhi. Seperti pada prinsipnya orang Jawa dalam menjalani kehidupan agar tetap bertahan hidup selain bekerja adalah pandai-pandai mengelola keuangan, hemat yang dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memaknai bertahan hidup. Anak juga sebagai investasi yang kelak dapat diharapkan menjadi tumpuan hidupnya di hari tua. Hal serupa juga diungkapkan oleh mereka, bahwa makna bertahan hidup sebagai berikut: “*Gemi anggeripun nyepeng arto,*

menawi mboten gemi ajreh menawi kaperluan ingkang sak wayah-wayah mboten saget dipun atasi” (harus hemat memegang uang, kalau tidak hemat takut/kuatir kalau ada keperluan yang mendesak tidak bisa diatasi). Bagi orang Jawa “*gemi*” sudah menjadi suatu prinsip dalam hidupnya, artinya harus bisa memilah kebutuhan-kebutuhan yang diutamakan serta benar-benar dipikirkan bila mengeluarkan uang, biasanya tidak mau “*sebrono*”.

Namun ada juga dengan cara meminjam pada kelompok pengajian tidak bisa dalam jumlah banyak akan tetapi sebagian kekurangan dari yang sudah dimiliki diharapkan bisa untuk biaya produksi tanaman. Sehingga mereka merasa tidak terlalu sulit untuk memenuhi kebutuhannya, menabung meskipun kecil namun bisa diharapkan. Berbeda pula dengan ungkapan yang lain, selain ada keinginannya untuk menabung juga menanamkan kepercayaan dirinya dan suaminya kepada pemilik sawah. Kepercayaan dibangun karena sudah adanya interaksi terlebih dahulu dalam waktu cukup lama bisa bekerjasama. Sehingga dalam kepercayaan sudah terkandung “saling percaya” dalam bentuk harapan, dan tidak jarang dalam bentuk “kepastian”. Kepercayaan seperti ini mempunyai nilai kapital yang sangat tinggi (Coleman 1988, Putnam,1993) dalam Lawang (2005).

Ada ungkapan “sabar” dari perempuan pedesaan etnis Jawa, sebagai salah satu prinsip hidup orang Jawa. Sedikit demi sedikit dikumpulkan memerlukan kesabaran dan keteguhan seseorang untuk bisa mewujudkan harapannya bisa menabung. Makna sabar bagi orang Jawa bagian dari olah rasa yang didukung dengan sikap batin yang tepat yakni sikap batin menguasai nafsu-nafsu dan *pamrih*. Menurut Handayani dan Navianto (2008), secara harfiah *pamrih* adalah sikap dasar untuk menandai watak yang luhur adalah bebas dari *pamrih* (*sepi ing pamrih*), namun *rame ing gawe*. Manusia dikatakan *sepi ing pamrih* apabila ia semakin tidak perlu lagi gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri, semakin bebas dari nafsu ingin memiliki, hal mana sekaligus mengandaikan bahwa ia telah mengontrol nafsu-nafsunya sepenuhnya dan menjadi tenang. Secara harfiah, arti *rame ing gawe* adalah “aktif berkarya”, yang dimaksud ialah bahwa manusia hendaknya memenuhi kewajiban-kewajibannya di dunia. Apabila manusia sudah *sepi ing pamrih*, tidak lagi mengejar kepentingan individual dan memperhatikan keselarasan keseluruhan maka ia berada di tempat yang tepat dalam kosmos, ciri khas pandangan orang Jawa adalah bahwa manusia tidak dibenarkan meninggalkan dunia. Manusia sebaiknya tidak mengikatkan diri pada dunia. Bukan untuk menarik diri dari dunia, melainkan sebaliknya untuk melepaskan diri dari nafsu-nafsu dan *pamrihnya*. Dengan demikian, ia menjadi sanggup untuk memenuhi tugasnya masing-masing di dunia demi pemeliharaan masyarakat. Falsafah hidup orang Jawa masih berlaku pada masyarakat desa

Tanjungrejo “*alon-alon syukur kelakon*”, hal juga terlihat dari kehidupan keseharian mereka, saat bekerja.

6.Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan yang telah diuraikan pada sub bab terdahulu, juga permasalahan dan tujuan penelitian, maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura sebagai buruh tani merupakan tindakan rasional petani, secara individu memutuskan bekerja tanpa memilih-milih jenis pekerjaan. *Structural tension* (tekanan dari lingkungannya) yang tidak memberikan harapan, kecenderungan akan bekerja apa saja (bebas memilih) sebagai suatu tindakan individu terbaik tidak peduli sekomplek apapun pilihannya (berkaitan dengan teori Popkin). Kebebasan untuk bekerja, juga internalisasi atau dorongan dari komunitasnya yang membuat mereka bisa melakukan tindakan tidak memilih-milih pekerjaan. Sedangkan strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Jawa, sebagai tindakan rasional tradisional, yaitu tindakan individu memperlihatkan perilaku yang lebih terikat pada nilai-nilai kolektifnya sehingga lebih menyukai bekerja secara bersama-sama. Perempuan pedesaan etnis Jawa sebagai buruh tani memiliki karakteristik solidaritas yang kuat dan memosisikan diri untuk selalu meminimalisasi resiko (berkaitan dengan teori dari Scott).
2. Ada perbedaan makna bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa menurut perempuan pedesaan etnis Madura ibarat ayam mencarikan makan anaknya (*enga' ajem kar-kar nyare ngakan kaanggui anak*), atau *car-car colpek* (menyangkar-cakar lalu mencocok). Menunjukkan etos kerja yang tinggi, dengan artian jenis pekerjaan apapun akan dilakukan. Sedangkan perempuan pedesaan etnis Jawa makna bertahan hidup dimaknai sebagai “*urip kudu dilakoni*” dan hidup harus “*gemi, atau hemat*”. Secara internal menunjukkan optimistik dalam kehidupannya, meskipun secara perlahan-lahan tetapi pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Siti Hidayati, 1995. *Beberapa Perspektif Feminis Dalam Menganalisis Permasalahan wanita. Dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan (Penyunting T.O Ihromi), Jakarta.Penerbit Yayasan Obor Indonesia.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2010. *Kabupaten Jember dalam Angka.* Kerjasama Badan Perencanaan Kabupaten Jember dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Budiman, Arief,1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual, sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat:* Jakarta: PT Gramedia.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember, 2009. *Rencana Kerja Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember 2009.*
- Dharmawan, AH. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-Economic Changes in Rural Indonesia.* Disertasi. University of Gottingen. Jerman.
- Fakih, Mansour, 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C.1963. *Agriculture Involution the Processes of Change in Rural Java.* Berkeley and Los Angeles: University o California Press.
- Gianawati, 2012. *Strategi Bertahan Hidup Peremuan Buruh Tani Berbasis lahan Kering dan Sawah* (disertasi). Universitas Brawijaya Malang.
- Handayani dan Navianto, 2008. *Kuasa Wanita Jawa.* Yogyakarta. Penerbit: LkiS.
- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi, 1987. *Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia.*Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Illich,Ivan,1993.*Gender.* Marion Boyars Publisher Ltd
- Johnson,Doyle Paul,1986. *Sociological Theory,* Robert M.Z Lawang (Penterjemah).Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1. Jakarta. Penerbit PT Gramedia.
- Kamus Besar bahasa Indonesia, 1989. Jakarta: Balai Pustaka
- Kanto,Sanggar,2006. *Modernisasi dan Perubahan Sosial.* Penerbit: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
- Kantor Pemberdayaan Masyarakat Jember,2011.
- Kuntowidjoyo, 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Madura Agraris: Madura 1850-1940.* Yogyakarta, Penerbit: Mata Bangsa.
- Lawang, Robert M.Z, 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik.* Jakarta, Penerbit : Penerbit FISIP UI PRESS.
- Miles,M.B dan Huberman,A.M.1984. *Data Management and Analysis Methods.* Handbook of Qualitative Research. Editors: Norman K.Denzin and Yvonna s.Lincoln.SAGE Publications. International Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks London New Delhi.
- Moleong, Lexy J, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Edisi Revisi). Bandung. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya.
- Paloma, Margaret M, 2007. *Sosiologi Kontemporer,* terjemahan *Contemporary Sociological Theory.* Cetakan ke IV. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Popkin, Samuel L,1979.*The Rational Peasant. The Political Economy of Rural Society in Vietnam.* Berkeley: University of California Press.
- Ritzer, G, dan Douglas J Goodman, 2008. *Teori Sosiologi.* Yogyakarta.Penerbit: Kreasi Wacana.
- Scott, James C,1983. *Moral Ekonomi Petani.* Jakarta LP3ES
- Suharto,Edi,2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial Indonesia Menggagas Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan.*Bandung:Alfabeta.

- Suhardjo,2008. *Geografi Perdesaan, Sebuah Antologi*. Yogyakarta. Penerbit: IdeAs Media
- Wibowo,Rudi,2001. *Rekonstruksi Pengembangan Agribisnis Berbasis Lahan Kering*. Jember. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Vol:IV-V, no:2-1.
- Yuswadi, Hary, 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan*. Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian. Jember. Penerbit: Kompyawisda JATIM.
-2008. *Budaya Pendalungan, Multikulturalitas dan Hibridisasi Budaya Antaretnik*. Jember. Biro Spiritual Pemerintah Jawa Timur Bekerja Sama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.

Internet:

Htp/www.nu.id/page.php. diakses tanggal 7 Juli 2011.

http/www.smartpsychology.blogspot.com/2007/2008/etnis&etnisitas.html. Diakses tanggal 24 November 2010.

http//digilib.unej.co.it/go, diakses 16 Juli 2010.

Genderpedia.blogspot.com/2010/08/pembagian kerja berdasarkan gender. Diakses tanggal 22 Agustus 2012.

Koran:

Media Indonesia, diakses tanggal 15 Juni 2011